

DILEMA KOMPETENSI GURU ANTARA KEBERLIMPAHAN INFORMASI DAN KECEPATAN BELAJAR SISWA

Afifah¹, Imam Mashuri², Nasrodin³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: 1afifahsyahira@gmail.com, 2mashuri5758.ab@gmail.com,
3nzulfi6@gmail.com

Abstract

Amidst the rapid flow of technology and information, teachers remain a key pillar in shaping the nation's next generation. Given the rapid pace of technological change and development, teachers act as facilitators, required to guide students in optimally utilizing technology for learning and self-development. Today's students are members of Generation Alpha, the first generation to grow up entirely in the digital era dominated by sophisticated information technology. This study aims to analyze the dilemma of teacher competency between the abundance of information and the speed of student learning. This ensures that teachers can optimally adapt to the sophistication offered by technology, guiding students in using technology wisely, instilling moral values, and making learning activities effective, innovative, and engaging. The method used in this study is descriptive qualitative, using data collection techniques of observation, interviews, and documentation to gain a deeper understanding of the phenomenon. The results reveal that the dilemma of teacher competency between the abundance of information and the speed of student learning is categorized as quite good. Therefore, numerous workshops, seminars, and training are needed so that teachers can continually improve their competency and be ready to face any future changes.

Keywords: *Teacher Competence, Technology Information, Student Learning*

Abstrak

Pesatnya arus teknologi dan informasi, guru tetap menjadi pilar utama dalam membentuk generasi penerus bangsa. Mengingat pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi, guru bertindak sebagai fasilitator, yang dituntut untuk membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Siswa masa kini adalah anggota Generasi Alpha, generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital yang didominasi oleh teknologi informasi yang canggih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dilema kompetensi guru antara kelimpahan informasi dan kecepatan belajar siswa. Hal ini memastikan bahwa guru dapat beradaptasi secara optimal dengan kecanggihan yang ditawarkan oleh teknologi, membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara

bijak, menanamkan nilai-nilai moral, dan membuat kegiatan pembelajaran efektif, inovatif, dan menarik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema kompetensi guru antara kelimpahan informasi dan kecepatan belajar siswa dikategorikan cukup baik. Oleh karena itu, dibutuhkan banyak lokakarya, seminar, dan pelatihan agar guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dan siap menghadapi perubahan di masa mendatang.

Kata kunci: *Kompetensi Guru, Informasi teknologi, Belajar Siswa*

Received: March, 27 2026	Revised: April, 9 2026	Accepted: April, 26 2026	Published: April, 30 2026
-----------------------------	---------------------------	-----------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan mengambil peran penting dalam kemajuan sebuah bangsa (Nasrodin et al., 2025), maka perlu ada perhatian khusus, sehingga ketika ada evaluasi tentang pendidikan sebuah bangsa dapat diperhatikan dari beberapa indikator, indikator *outcome*, kurikulum, kualitas guru, tata kelola pendidikan, serta akses terhadap perkembangan informasi teknologi (Nugroho et al., 2022; Wulandari, 2024). Rendahnya anggaran pendidikan, rendahnya kualitas guru dan arah kebijakan pendidikan, serta bermacam-macam masalah seringkali menjadi faktor yang menghambat pencapaian kualitas pendidikan yang optimal, dan masih menjadi tantangan yang serius dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Izzati et al., 2025). Peran strategis guru dalam pengelolaan proses pembelajaran, termasuk sebagai mediator, evaluator, perancang pembelajaran, pembimbing, dan fasilitator, terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dan pencapaian tujuan pendidikan.

Kualitas guru merupakan poin penting yang jadi sorotan, seorang guru merupakan patner belajar siswa, dan ia selalu menemani dan menyaksikan setiap hari apa yang siswa lakukan, guru mendampingi langsung bagaimana siswa beradaptasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Gough, 1977). Selain itu, pengembangan kompetensi guru melalui sertifikasi, pelatihan, dan pengembangan kompetensi guru melalui sertifikasi, pelatihan, dan pengembangan profesional terus diidentifikasi sebagai faktor penting dalam memperkuat kualitas pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Izzati et al., 2025; Nugroho et al., 2022; Wulandari, 2024).

Pendidikan di era sekarang tidak lagi terlepas dari pengaruh informasi dan teknologi digital, sehingga peran guru telah mengalami transformasi signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator dan inovator pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam setiap tahap proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk memanfaatkan alat digital tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menilai kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang responsif, serta beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang dinamis (Rozi Fitri Hartati & Ermanto Ermanto, 2025; Situmorang & Sitorus, 2025). Perkembangan media teknologi tidak bisa dihindari, karena teknologi membawa kemudahan sekaligus tantangan baru bagi guru dalam merancang dan mengeksekusi pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh, pemanfaatan platform pembelajaran digital dan media interaktif merupakan bagian dari strategi inovatif yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Rozi Fitri Hartati & Ermanto Ermanto, 2025; Situmorang & Sitorus, 2025). Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka menjadi indikator penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital ini (Andi Sadriani et al., 2023). Menurut ajaran Islam, bahwa guru patut menjadi suri tauladan sebagaimana Rasulullah yang bisa jadi contoh yang baik bagi keluarga, sahabat dan umatnya. Rasulullah sendiri adalah sosok seorang guru, sebagaimana kita temukan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 33 (Departemen, 2009), dalam ayat ini dijelaskan bahwa *Rolemodel* seorang guru semestinya melihat pada diri Rasulullah, beliau utusan Allah yang pada dirinya cerminan dari isi Al quran.

Setelah melakukan observasi di beberapa sekolah, ditemukan masih ada beberapa guru yang masih kesulitan dalam mengoperasikan media pembelajaran yang berbasis digital, sedangkan digital menawarkan banyak fitur dan aplikasi metode pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Maka saatnya bersinergi antar para stakeholder, akademisi, praktisi pendidikan untuk bisa mengefektifkan pengembangan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang terkait dengan informasi teknologi.

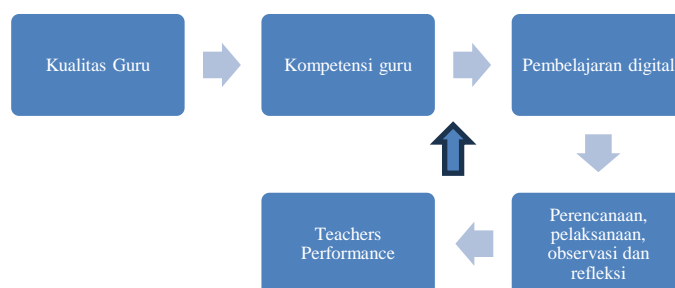
Kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan dan sektor teknologi menjadi kunci dalam mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran digital. Dari kolaborasi ini diharapkan pula akan tercipta lingkungan belajar yang siap berkompetisi dengan perkembangan zaman. Adanya perkembangan teknologi ini membuat tantangan guru semakin kompleks, maka sudah selayaknya perlu adanya peningkatan kompetensi guru agar tidak pasif dengan perkembangan

teknologi, sehingga siap menghadapi perubahan apapun dan guru bisa mengoptimalkan teknologi terbaru yang bisa menghasilkan praktik pembelajaran yang berkesan di hati para siswa.

Maka dari itu penulis berusaha menganalisis dilema kompetensi guru antara keberlimpahan informasi dan kecepatan belajar siswa, sejauh mana guru bisa beradaptasi dan melek digital sehingga menjadi guru berkompoten dan berkulitas, guru bisa sebagai seseorang yang mentransfer ilmu namun juga bisa sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa di dunia maya maupun fakta tindak laku serta ucapan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yakni merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual tentang kehidupan sosial, budaya dan prilaku manusia, yang biasa kita sebut dengan *Field study* atau *naturalistic inquiry*, karena dilaksanakan dalam kondisi alami dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam studi ini dilakukan melalui pendekatan *naturalistic inquiry*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek secara mendalam (Rosni, 2021). Seluruh proses dilakukan secara deskriptif dalam bentuk narasi menggunakan kata dan bahasa alami, sesuai dengan konteks yang berlangsung secara alami. Peneliti juga menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang bersifat alami. Berdasarkan variabel-variabel yang diukur dan dianalisis, maka kerangka konseptual penelitian mengenai kompetensi guru dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 1: Kerangka penelitian (Mulyani & Insani, 2023)

C. Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam dunia pendidikan. Sebagai penyelenggara pembelajaran, guru di era 5.0 dituntut untuk memiliki kemampuan berkolaborasi, berpikir progresif, serta terus mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan. Pada era ini guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir progresif, berkolaborasi, serta mengembangkan diri melalui pembelajaran berkelanjutan agar mampu merespon perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Murniyati, 2025; Yusfita Sari et al., 2025). Dalam konteks ini, relasi antara guru dan siswa dipahami sebagai hubungan kemitraan (*Learning partnership*), di mana keduanya saling berinteraksi secara aktif dalam membangun pengetahuan. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator, sementara siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif (Sutrisno, S., & Hidayat, T., 2023). Hubungan timbal balik tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal tanpa kehadiran salah satu pihak, karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa (Pratiwi, D. A., Lestari, S., & Anwar, M., 2024).

Guru dan siswa adalah partner dalam proses pembelajaran, mereka berdua tidak dapat dipisahkan. Guru tidak akan bisa mengajar kalau tidak ada siswanya, begitu juga seorang siswa tidak akan bisa belajar tanpa kehadiran seorang guru. Guru memegang peran yang tidak mudah, didalam hati seorang guru tertanam panggilan hati untuk mengabdikan kepada negeri, mereka dituntut untuk bisa mendidik akhlak siswa, mereka dituntut mengabdikan. Interaksi antar guru dan siswa memegang peran penting dalam membentuk lingkungan belajar yang edukatif dan kondusif. Melalui interaksi tersebut, guru diharapkan mampu memaknainya sebagai peluang untuk membangun suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal (Djamarah, 2005).

Pendidikan sekarang adalah pendidikan yang masuk di era digital, dimana teknologi semakin canggih dengan menawarkan berbagai kemudahan. Namun dibalik kemudahan juga ada ancaman bagi para guru jika tidak bisa beradaptasi dengan perubahan zaman terutama dalam pemanfaatan teknologi. Bahan ajar digital, yang juga dikenal sebagai bahan ajar berbasis teknologi informasi merupakan media pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan menarik, khususnya yang berbasis teknologi, terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menyajikan materi secara audio, visual, maupun audiovisual yang lebih kontekstual dan mudah dipahami. Ketika siswa merasa tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka dorongan intrinsik mereka untuk belajar meningkat. Selain itu, penggunaan media digital juga memberikan pengalaman belajar yang lebih

fleksibel, variatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi masa kini (Dhieya Rahma, Nada Nupus Ihwani, dan Nadila Sofia Hidayat 2024). Pembelajaran berbasis informasi teknologi menawarkan pengalaman belajar yang lebih asyik dan luas, lebih mudah, dan beraneka ragam. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara fleksibel, tanpa terikat oleh batasan waktu, tempat, maupun jarak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi kondisi keberlimpahan informasi (*information overload*) yang bersumber dari berbagai platform digital, seperti media sosial, portal pendidikan, aplikasi pembelajaran dan sumber daring lainnya. Informasi yang tersedia sangat beragam, baik dari segi kualitas, pendekatan pedagogis, maupun relevansi dengan kurikulum yang digunakan. Guru dituntut untuk mampu memilah, memilih, dan menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam mengelola arus informasi tersebut. Sebagian guru mampu memanfaatkan informasi digital sebagai sumber belajar alternatif dan inovatif, sementara sebagian lainnya mengalami kebingungan dalam menentukan materi yang tepat, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi, khususnya pada aspek literasi digital dan pedagogik.

Sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kompetensi unggul yang terus ditingkatkan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Berdasarkan regulasi yang tertuang dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Terdapat empat ranah kompetensi yang harus dimiliki, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Kurnia et al., 2024).

Keempat kompetensi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut guna memberikan pemahaman yang tepat mengenai kompetensi yang harus dimiliki.

1. Kompetensi pedagogik

Kemampuan guru dalam menguasai teori-teori belajar serta menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran (Janawi, 2011). Dalam hal ini diantara bisa berupa kesanggupan dalam mempersiapkan pembelajaran, ketertarikan dan ketertiban dalam proses pembelajaran, kemampuan guru yang mencakup pengelolaan kelas, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media teknologi pembelajaran, serta keterampilan dalam melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa secara objektif, serta senantiasa membangun persepsi positif terhadap potensi yang dimiliki setiap siswa, merupakan bagian integral dari kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Penelitian terbaru menunjukkan kompetensi pedagogik guru yang kuat berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan siswa, kualitas interaksi instruksional, dan pencapaian hasil belajar, terutama ketika guru

memadukan pendekatan pedagogis tradisional dengan teknologi digital dalam pembelajaran (Sari et al., 2024). Selain itu, guru yang mampu menerapkan prinsip diferensiasi instruksional dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif cenderung mampu memaksimalkan potensi belajar siswa secara individu dan kelompok, sehingga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Hidayat, R., 2024).

2. Kompetensi kepribadian

Salah satu peran utama seorang guru adalah menjadi suri teladan bagi siswa dalam sikap, perilaku, dan tindakan. Ki Hajar Dewantara merumuskan peran guru melalui tiga prinsip utama, yaitu *ing ngarso sung tulada* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat inisiatif), serta *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan dan motivasi) (Fakhrudin et al., 2023), ketiga prinsip ini menggambarkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pembelajaran. Guru adalah sosok pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan serta menjadi penasihat bijak yang pandai mengingatkan dan menuntun ke jalan kebenaran (Riadi et al., 2017). Guru adalah seorang yang memiliki keahlian yang diakui oleh para ahli, sehingga pantas disebut sebagai pakar dengan pendapat yang layak dijadikan rujukan. Dalam Al-Quran, sosok berilmu digambarkan sebagai *Ulul Albab*, yakni orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan, serta menggunakan akalunya untuk merenungi ciptaan-Nya, sebagaimana disebut dalam Surah Ali Imron ayat 190-191 (Departemen, 2009). Guru di era digital memegang tombak yang sangat strategis, mereka menghadapi zaman dimana yang jauh dari zaman mereka, guru harus bisa menjadi tuntunan dan contoh yang tidak biasa. Guru adalah sosok yang baik ditampilkan fakta atau mayanya, apa yang ditulis atau ditampilkan guru di media sosial adalah sesuatu yang mudah untuk ditiru anak-anak. Oleh karena itu, seorang guru seyogyanya mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam sikap dan perbuatannya.

3. Kompetensi sosial

“Kompetensi sosial merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “kompetensi” yang berarti kecakapan atau kemampuan dalam menjalankan tugas, dan “sosial” yang merujuk pada kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya” (Achmad Rizal Nurhuda et al., 2023). Kompetensi sosial guru mencakup pemahaman diri sebagai bagian integral dari masyarakat serta kemampuan untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Fakhrudin et al., 2023). Kompetensi ini berhubungan

dengan interaksi seorang guru dengan siswa dan orang-orang yang di sekitarnya. Bentuk seorang guru bahwa dia sudah memahami karakteristik sosial dan lingkungan adalah dengan membangun komunikasi, meskipun ada jarak antara guru dan siswa bisa meningkatkan hubungan interpersonal yang baik jika ada komunikasi antara guru dan siswa. Bahkan hal ini juga bisa memperkuat kepercayaan siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Putri, R. F., & Ardi, D., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan sosial dan emosional siswa cenderung menciptakan lingkungan kelas yang mendukung interaksi positif, meningkatkan motivasi siswa, dan meminimalkan perilaku konflik dalam pembelajaran (Yusri, Y., & Prasetyo, H., 2023). Lebih lanjut, kompetensi sosial guru, termasuk kemampuan membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa, orang tua dan rekan sejawat, menjadi faktor penentu dalam menciptakan suasana budaya belajar yang inklusif dan kolaboratif di era pendidikan abad ke-21 (Ramadhani, A., Sari, N. M., & Hidayat, T., 2025).

4. *Kompetensi profesional*

Yang ke empat ada kompetensi profesional. Kompetensi profesional mencerminkan kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam serta menyampaikannya secara efektif kepada siswa sebagai bagian dari peran guru sebagai agen pembelajaran (Fakhrudin et al., 2023). Kompetensi profesional adalah salah satu aspek penting dalam tugas guru. Kompetensi ini menuntut guru untuk tidak hanya memahami secara komprehensif isi materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata. Dengan penguasaan tersebut, guru dapat mengajar secara relevan, bermakna, dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian tersebut bahwa guru dianggap profesional apabila ia mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang guru dengan baik dan efektif. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bidang studi yang diajarkan. Menurut Slamet (Kurnia et al., 2024), kompetensi profesional mencakup:

- a. Pemahaman terhadap mata pelajaran yang akan diajarkan
- b. Penguasaan terhadap standar kompetensi ditambah dengan standar isi yang diacu dari Peraturan Menteri dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugas profesional guru
- c. Pemahaman terhadap struktur keilmuan, konsep, dan metode keilmuan yang menjadi dasar materi ajar

- d. Kemampuan memahami keterkaitan konsep dalam mata pelajaran yang relevan bagian dari penguasaan materi secara utuh dalam kompetensi profesional guru
- e. Kemampuan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam konteks kehidupan sehari-hari menunjukkan penguasaan guru terhadap materi secara fungsional dan kontekstual.

Adapun media digital dalam hal ini banyak sekali macamnya, mencakup berbagai format dan platform. Media digital, seperti website, media sosial, aplikasi mobile, podcast, video streaming, dan e-book, merupakan contoh-contoh umum dari kemajuan teknologi yang telah banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Penggunaan media informasi teknologi dalam proses pembelajaran terbukti sangat membantu kegiatan belajar mengajar. Perkembangan media informasi teknologi yang begitu pesat telah mendorong lahirnya berbagai inovasi pendidikan, menggantikan metode pembelajaran konvensional yang cenderung kaku, monoton, dan formal, dengan pendekatan yang lebih praktis, fleksibel, dan interaktif. Manfaat media informasi teknologi sangat luas, termasuk pemanfaatan teknologi inovatif realitas bertambah (AR) dan realitas virtual (VR) memungkinkan visualisasi materi secara tiga dimensi, sementara pembelajaran berbasis perangkat mobile (m-Learning) dan metode permainan edukatif mendukung fleksibilitas dan keterlibatan siswa, desain pembelajaran interaktif, hingga kecerdasan buatan (AI) merupakan bentuk transformasi digital dalam proses pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Adapun manfaat media informasi teknologi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar meliputi:

- a. Mendorong siswa menjadi lebih proaktif dan kritis dalam proses pembelajaran
- b. Meningkatkan minat belajar melalui penyajian materi yang menarik dan menyenangkan
- c. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar
- d. Menjadi sarana komunikasi dan interaksi informasi yang efisien
- e. Membuka ruang bagi inovasi pembelajaran
- f. Menjadikan pembelajaran lebih efektif dan praktis, baik dalam penyampaian materi maupun pemecahan masalah; serta
- g. Berfungsi sebagai alat dan proses dalam strategi pembelajaran yang lebih dinamis (Dhiya Rahma et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran digital menjadi variabel penting yang mempengaruhi efektifitas proses belajar mengajar, seperti website, media sosial, aplikasi mobile, podcast, video streaming, dan *e-book* menunjukkan bahwa kompetensi tersebut tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor penilaian yang berada pada

kisaran 24-31, yang termasuk dalam kategori “cukup baik”. Adapun rincian data berdasarkan instrumen wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Apakah Anda memiliki akses ke komputer/laptop di rumah?
- b. Apakah Anda memiliki smartphone?
- c. Apakah sekolah menyediakan akses internet yang memadai?
- d. Apakah Anda tertarik menggunakan teknologi informasi untuk keperluan belajar mengajar?
- e. Apakah Anda menggunakan teknologi informasi untuk keperluan belajar mengajar?
- f. Apakah Anda merasa percaya diri menggunakan teknologi informasi dengan siswa untuk belajar mengajar?
- g. Apakah Anda sering menggunakan media digital (gambar, video, animasi, audio) dalam menjelaskan materi pelajaran?
- h. Apakah Anda sering menggunakan media digital untuk memberikan tugas atau kuis kepada siswa?
- i. Apakah Anda merasa media digital membantu siswa dalam memahami materi pelajaran?
- j. Apakah Anda merasa media digital membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan?
- k. Apakah Anda merasa media digital membantu meningkatkan motivasi belajar siswa?

Pemanfaatan media digital mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, karena sejak perencanaan perangkat ajar, guru telah mempertimbangkan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan siswa melalui kajian aspek bahasan, bahasa, dan unsur pedagogis lainnya. Kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis informasi teknologi merupakan salah satu aspek krusial dalam mendukung kualitas pembelajaran di era teknologi. Penelitian yang mengkaji variabel ini umumnya menilai kemampuan guru dalam mengoperasikan berbagai media digital, seperti presentasi interaktif, aplikasi pembelajaran, video edukatif, hingga platform pembelajaran daring. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajarannya dan bagaimana hal itu berdampak terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Pemnafaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai pusat sarana untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru yang memiliki kompetensi digital yang memadai mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui pemanfaatan fitur visula, audio, dan

interaksi dua arah yang disediakan oleh media digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan kognitif, serta kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika media digital digunakan secara pedagogis dan bukan sekedar teknis (Fitriani, Y., & Sari, M, 2023). Dengan demikian, kompetensi guru dalam memilih dan mengelola media digital menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Lebih lanjut, kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital juga berkaitan erat dengan keterampilan reflektif dan adaptif dalam menghadapi dinamika pembelajaran di era digital. Guru dituntut tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat dan aplikasi pembelajaran, tetapi juga melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas media yang digunakan serta menyesuakannya dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Penelitian terkini dalam bidang pendidikan menegaskan bahwa guru yang memiliki literasi digital dan kompetensi pedagogik yang kuat cenderung lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, termasuk pembelajaran daring dan hibrida (Hybrid learning), serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi agenda strategis dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tercermin dari kesesuaian perangkat pembelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku dan diimplementasikan di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru, khususnya dalam merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan (seperti kurikulum Merdeka atau kurikulum 2013). Perangkat ini mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), modul, media, dan asesmen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika perangkat ini disusun dan diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah, maka hal tersebut menjadi indikator nyata dari profesionalisme guru dan komitmennya dalam meningkatkan kualitas siswa.

Lebih lanjut, kompetensi guru dalam mendesain perangkat pembelajaran tidak hanya dituntut pada aspek administratif, tetapi juga pada kemampuan analitis dan reflektif dalam memahami karakteristik siswa, konteks satuan pendidikan, serta dinamika perkembangan zaman. Guru yang kompeten mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial budaya.

Penyesuaian ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam perangkat pembelajaran menjadi salah satu tuntutan penting di era pendidikan modern. Guru dituntut untuk tidak hanya mampu menggunakan media digital sebagai alat bantu, tetapi juga mengintegrasikannya secara pedagogis ke dalam strategi pembelajaran, memperkaya sumber belajar, serta mendorong keterlibatan siswa. Dengan demikian, kompetensi guru dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum dan teknologi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal.

Perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan akan di implementasikan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperkuat oleh pernyataan oleh Ibu Hikmah, salah satu guru di sekolah swasta, diketahui bahwa:

“Pada awal tahun ajaran baru, para guru memang sudah diarahkan oleh pihak sekolah untuk menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis. Penyusunan ini tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui kegiatan kolektif bersama guru-guru dari berbagai sekolah dalam satu forum. Tujuannya agar terjadi keselarasan pemahaman terhadap kurikulum yang digunakan, sekaligus saling bertukar pengalaman dalam merancang pembelajaran. Dalam proses penyusunannya, kami selalu mempertimbangkan perkembangan siswa, baik dari segi kemampuan akademik, karakter, maupun latar belakang mereka, sehingga perangkat yang disusun tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga realistis untuk diterapkan di kelas”.

Dalam upaya menunjang kompetensi pedagogik, guru-guru mengikuti musyawarah atau forum kolektif untuk menyusun perangkat pembelajaran. Melalui forum ini, para guru dapat bertukar gagasan dalam menentukan materi, metode, dan media pembelajaran yang tepat guna menunjang proses belajar siswa dan meningkatkan mutu pembelajarana. Tujuan akhirnya adalah terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Selain kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, guru juga dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum. Salah satu bentuk usaha dalam pengembangan tersebut adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan atau workshop yang diselenggarakan Dinas Pendidikan. Hal ini sejalan dengan penuturan Ibu Ika, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyatakan:

“Upaya guru untuk bisa mengembangkan pembelajaran media informasi teknologi dilakukan dengan mengikuti workshop yang sering diadakan oleh Dinas Pendidikan, dengan harapan proses pembelajaran menjadi lebih bermutu dan

berkualitas, hal ini menunjukkan adanya kesadaran profesional guru terhadap pentingnya pengembangan kompetensi berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Keikutsertaan guru dalam berbagai kegiatan workshop dan pelatihan merupakan bentuk continuous professional development yang bertujuan meningkatkan kapasitas guru agar mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan di era digital. Lebih lanjut, pengembangan kompetensi melalui workshop teknologi pendidikan tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis guru dalam mengoperasikan media digital, tetapi juga memperluas wawasan pedagogis dalam merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru yang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif cenderung mampu menyajikan materi secara lebih variatif, memfasilitasi partisipasi aktif siswa, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus diiringi dengan pemahaman pedagogis yang tepat agar teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran.

Selain itu, partisipasi guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan juga mencerminkan adanya dukungan institusional terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sinergi antara guru dan lembaga penyelenggara pendidikan menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis media informasi teknologi melalui workshop dan pelatihan dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat kompetensi profesional guru, serta menjawab tantangan pendidikan di era transformasi digital”.

Adapun dalam penyampaian materi Bu Ika menyampaikan bahwa:

“Ketika saya menyampaikan materi di kelas, saya menggunakan metode penjelasan/ceramah tapi juga dengan media LCD membuka platform tentang animasi yang mendidik agar anak-anak tidak bosan, namun kadang saya juga butuh waktu dalam memahami media pembelajaran yang banyak sekali macamnya di era sekarang, namun, di sisi lain, saya juga membutuhkan waktu untuk memahami media pembelajaran yang jumlah dan ragamnya semakin banyak di era sekarang. Tidak semua media bisa langsung digunakan, sehingga saya harus menyesuaikannya dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi kelas. Kadang saya belajar secara mandiri melalui internet, bertanya kepada rekan guru, atau mencoba terlebih dahulu sebelum digunakan di kelas, supaya media tersebut benar-benar membantu siswa memahami materi, bukan justru membingungkan mereka.”

Adapun dalam penyampaian materi Pak Ari menyampaikan bahwa ;

“Banyak guru yang sudah bisa menjalankan media, baik itu laptop atau Hp, aplikasi pembelajaran yang ditawarkan juga beraneka ragam, namun tidak

jarang pula guru-guru mengalami kesulitan dalam menjalankan aplikasi tertentu, ini bisa dimaklumi karena zaman sekrang beda dengan zaman guru-guru dulu, dulu guru belajar mungkin aksesnya masih melewati buku, jadi guru masih memerlukan banyak ikut pelatihan maupun seminar agar kami sebagai guru tidak tertinggal dengan perubahan zaman, dan dukungan institusi dan kebijakan pendidikan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kompetensi guru di bidang teknologi pembelajaran. Dan tak lupa pula peningkatan kemampuan guru tidak cukup hanya mengandalkan inisiatif pribadi, tetapi juga memerlukan fasilitasi yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah, agar pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dapat berjalan secara efektif dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas”.

Adapun dalam penyampaian materi Pak Fikri menyampaikan bahwa ;
“Sebagian besar guru di lembaga ini telah mampu memanfaatkan media berbasis teknologi informasi dengan cukup baik. Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemui, seperti kesalahan teknis (human eror) atau perlunya waktu untuk mempelajari aplikasi baru yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan ada kendala teknis yang dialami guru umumnya bersifat situasional dan tidak mengurangi komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut saya, kesalahan teknis seperti gangguan perangkat, keterbatasan jaringan internet, atau ketidakterbiasaan dalam mengoperasikan fitur tertentu merupakan bagian dari proses adaptasi yang wajar dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Kondisi tersebut justru menjadi pengalaman belajar bagi guru untuk lebih siap dan terampil dalam menggunakan media digital secara berkelanjutan. Saya juga menekankan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran perlu didukung oleh lingkungan institusi yang kondusif. Dukungan berupa pelatihan, pendampingan teknis, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting agar guru dapat mengoptimalkan penggunaan media berbasis teknologi informasi. Dengan adanya dukungan tersebut, guru tidak hanya mampu mengatasi kendala teknis, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

Adapun Nita, salah satu siswa kelas 5 SD Negeri mengatakan bahwa:
“Pak guru atau bu guru di sekolah ini umumnya sudah menggunakan media berbasis informasi teknologi, kami sangat senang jika media yang digunakan pak guru tidak monoton seperti mengerjakan LKS, atau dengarkan ceramah saja. Kami ingin media yang berbeda setiap harinya agar kami tidak bosan dan semangat dalam belajar, adapun variasi media pembelajaran membuat diri saya dan teman-teman lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Media visual dan audio dinilai membantu saya dan teman-teman dalam membayangkan konsep pelajaran yang sebelumnya sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan. Selain itu, pembelajaran yang disertai media digital juga mendorong saya

dan teman-teman untuk lebih aktif bertanya dan berpartisipasi selama proses belajar berlangsung, pemanfaatan media berbasis teknologi tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif kami sebagai siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan kami secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran.

Adam salah 1 siswa kelas 6 SD Swasta juga mengatakan:

“Saya merasa sangat senang dan tidak mengantuk atau bosan jika ibu guru menggunakan media digital, karena kami jadi lebih tahu tentang informasi di luar, dan media ini juga tidak membuat kami selalu belajar dalam kelas, bisa dimana saja kami mau, kami berdiskusi bersama pun jadi lebih leluasa”.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa kecapan belajar siswa sangat beragam, terutama di era digital. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat karena terbiasa mengakses informasi melalui teknologi, sementara siswa lain membutuhkan pendampingan lebih intensif. Perbedaan ini menjadi dilema tersendiri bagi guru, karena materi yang disampaikan harus mampu menjangkau seluruh siswa tanpa mengiribankan kualitas pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa keberlimpahan informasi sering kali memperlebar jarak kemampuan antar siswa. Siswa yang memiliki akses dan keterampilan teknologi yang baik cenderung lebih cepat berkembang, sedangkan siswa dengan keterbatasan akses atau kemampuan literasi digital berisiko tertinggal. Hal ini menuntut guru untuk memiliki strategi diferensiasi pembelajaran agar proses belajar tetap inklusif.

Hal ini sejalan dengan penuturan Ibu Ika, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menyatakan:

“Perbedaan kecepatan belajar siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan bahwa dalam satu kelas terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, terutama siswa yang terbiasa mengakses informasi melalui media digital, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama dan pendampingan intensif. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh siswa secara merata. Siswa yang cepat memahami materi cenderung merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung terlalu lambat, sedangkan siswa dengan kecepatan belajar rendah sering kali merasa tertinggal jika guru mempercepat penyampaian materi. Situasi ini menempatkan guru pada posisi dilematis, karena guru harus memilih antara mempercepat pembelajaran demi memenuhi kebutuhan sebagian siswa atau memperlambat pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti materi dengan baik. Guru mengakui bahwa

tidak mudah menjaga keseimbangan tersebut dalam keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. perbedaan kecepatan belajar siswa juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, akses terhadap teknologi, serta kemampuan literasi siswa. Siswa yang memiliki akses lebih luas terhadap teknologi cenderung lebih cepat memahami materi yang disampaikan melalui media digital. Oleh karena itu, guru berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pemberian tugas bertahap, penggunaan media visual, serta pendampingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan. Upaya ini dilakukan agar seluruh siswa tetap merasa dilibatkan dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun dalam penyampaian materi Pak Fikri menyampaikan bahwa ;
“Dalam satu kelas itu kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada yang sekali dijelaskan langsung paham, tapi ada juga yang harus diulang beberapa kali baru mengerti. Kalau saya jelaskan terlalu cepat, ada anak yang tidak bisa mengikuti, tapi kalau terlalu pelan, anak-anak yang cepat malah tidak fokus dan mulai ribut, nak-anak yang di rumah sering pakai HP atau laptop biasanya lebih cepat menangkap pelajaran, apalagi kalau materinya pakai video atau animasi”.

Perbedaan kecepatan belajar siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan siswa yang belajar cepat dan tetap memberikan perhatian kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang adil dan inklusif. Pembelajaran berbasis teknologi seharusnya dapat menjadi solusi untuk mengakomodasi perbedaan tersebut, misalnya melalui penggunaan media yang fleksibel, materi berjenjang, dan asesmen formatif. Namun, tanpa kesiapan guru dalam merancang strategi tersebut, teknologi justru dapat memperlebar kesenjangan belajar antar siswa.

Adapun Pak Ari menyampaikan bahwa ;
“Setiap anak itu punya kecepatan belajar yang berbeda. Ada yang langsung bisa mengikuti materi, tapi ada juga yang perlu dibimbing secara perlahan dan berulang-ulang, Waktu belajar di kelas terbatas, sementara kebutuhan anak-anak berbeda. Kadang kami harus memilih, apakah mengejar target materi atau memastikan semua anak benar-benar paham”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dilema tersebut, antara lain dengan mengikuti pelatihan dan workshop, berdiskusi dalam komunitas guru, serta mencoba mengintegrasikan teknologi secara bertahap dalam pembelajaran. Guru juga berusaha menyeimbangkan penggunaan metode konvensional dengan media digital agar

pembelajaran tetap adaptif terhadap kebutuhan siswa dan agar siswa tidak jenuh. Namun tidak harus sering dengan media cukup sebagai pancingan agar siswa belajar. Dengan menggunakan media digital dalam pembelajaran guru juga lebih bisa leluasa belajar dan bisa berkolaborasi dengan siswa tentang media sosial, dimana anak-anak sekarang adalah patner dalam memudahkan media pembelajaran berbasis digital. Siswa sekarang adala generasi *native* generasi yang selama hidup mereka sejak dini sudah kenal dengan kecanggihan perkembangan teknologi. Namun demikian, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu, fasilitas, serta perbedaan kemampuan guru dalam menguasai teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru masih menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital. Peningkatan kompetensi guru perlu diarahkan pada pengembangan literasi digital, kemampuan diferensiasi pembelajaran, serta keterampilan mengelola kelas di era informasi. Hal ini penting agar guru mampu menjadikan keberlimpahan informasi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai beban yang menghambat proses pendidikan.

D. Simpulan

Pendidikan di era teknologi informasi 5.0 tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi yang menghadirkan keberlimpahan informasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru tidak lagi terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai mentor, fasilitator, dan inovator yang bertanggung jawab mengelola informasi agar bermakna bagi siswa. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai untuk menyeleksi, mengolah, serta menyampaikan informasi sesuai dengan karakteristik dan kecepatan belajar siswa yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlimpahan informasi digital di satu sisi memberikan peluang besar bagi pengayaan materi pembelajaran, namun di sisi lain menghadirkan dilema bagi guru ketika harus menyesuaikan materi dengan perbedaan kecepatan belajar siswa. Pemanfaatan media digital, seperti pembelajaran berbasis mobile (*m-learning*), permainan edukatif, serta teknologi inovatif seperti *augmented reality* (AR), virtual reality (VR), dan kecerdasan buatan (AI), terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, efektivitas pemanfaatan teknologi tersebut sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola tempo pembelajaran dan strategi diferensiasi agar tidak menimbulkan kesenjangan belajar.

Dengan demikian, dilema kompetensi guru antara keberlimpahan informasi dan kecepatan belajar siswa merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam

pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi pedagogis agar guru mampu mengelola informasi secara bijak serta menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Achmad Rizal Nurhuda, Nurul Fitria, & Moch. Isa Ansori. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10–23. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.762>
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Departemen, R. I. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1st ed.). PT Sygma Examedia.
- Dhiya Rahma, Nada Nupus Ihwani, & Nadila Sofia Hidayat. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Sebagai Media Interaktif Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i2.13298>
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Fakhruddin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418–3425. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1021>
- Fitriani, Y., & Sari, M. (2023). Integrasi media digital dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap keterlibatan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 145–158.
- Gough, R. G. (1977). Curriculum Development and Teacher Education. *British Journal of In-Service Education*, 3(3), 217–219. <https://doi.org/10.1080/0305763770030310>
- Hidayat, R. (2024). Peran Competency Pedagogical Teacher dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 77–89.
- Izzati, N., Maulana, A. R., & Bashith, A. (2025). *PERKEMBANGAN KUALITAS GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. 10.*

- Janawi. (2011). *KOMPETENSI GURU*. Alfabeta.
- Kurnia, I. R., Barokah, A., Edora, E., & Syafitri, I. (2024). ANALISIS EMPAT STANDAR KOMPETENSI GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 65–74. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.44806>
- Mulyani, H., & Insani, M. N. (2023). KOMPETENSI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.95>
- Murniyati, S. (2025). *Transformasi Pendidikan: Kebutuhan dan Tantangan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Era Digital Abad-2*.
- Nasrodin, N., Faishol, R., & Fauzi, A. (2025). Optimalisasi Kreativitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Produk. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 23(1), 168–181.
- Nugroho, A. S., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan? *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7758–7767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Pratiwi, D. A., Lestari, S., & Anwar, M. (2024). Pengembangan profesional guru berkelanjutan dalam konteks transformasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 13(1).
- Putri, R. F., & Ardi, D. (2024). Peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk hubungan positif belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 19(3), 287–299.
- Ramadhani, A., Sari, N. M., & Hidayat, T. (2025). Kompetensi sosial guru sebagai fondasi pembelajaran kolaboratif abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 20(1), 55–71.
- Riadi, D., Nurlaili, & Hmazah, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Rozi Fitri Hartati & Ermanto Ermanto. (2025). PERAN GURU DALAM PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PERWUJUDUAN KURIKULUM MERDEKA. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.5115>
- Sari, M., Elvira, D. N., Aprilia, N., Dwi R, S. F., & Aurelita M, N. (2024). MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT

BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 205–218.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4266>

Situmorang, E., & Sitorus, P. S. P. (2025). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI GURU DI ERA DIGITAL. *JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*, 11(2), 59–64.
<https://doi.org/10.24114/jtikp.v11i2.66776>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutrisno, S., & Hidayat, T. (2023). Kemitraan guru dan siswa dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(3), 289–300.

Wulandari, K. (2024). Meningkatkan Kualitas Pendidikan serta Prinsip Penting dalam Guru dan Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(02), 464–472.
<https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.660>

Yusfita Sari, Jihan Salma Pusaka, Farouq Al-Ashil, Rully Hidayatullah, & Hadeli Hadeli. (2025). Telaah Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Era Society 5.0. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 72–85.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1643>

Yusri, Y., & Prasetyo, H. (2023). Dampak kompetensi sosial guru terhadap motivasi dan keterlibatan siswa di kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28(4), 412–428.